

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri[9]. *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas ekuitas. Dalam beberapa referensi disebut juga dengan rasio *Total Asset Turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas[11].

Hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* (ROE), dalam pengertian lain merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas[12].

Pengukurannya dilakukan dengan membandingkan perolehan laba bersih setelah bunga dan pajak terhadap ekuitas perusahaan. Perhitungan dapat diselesaikan dengan rumus[9]:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.1)$$

Menurut Bank Indonesia tujuan penilaian *Return On Equity* (ROE) adalah untuk mengukur tingkat kemampulabaan bank atas modal yang dimiliki dan dengan standar ROE yang cukup tinggi adalah 13%. Skor nilai ROE secara lengkap ditentukan sebagai berikut[10]:

Tabel 2. 1 Peringkat Bank Berdasarkan *Return On Equity* (ROE)

Peringkat	Predikat	Besaran nilai dan skor ROE
1	Sangat tinggi	ROE >23%
2	Tinggi	18% < ROE ≤ 23%
3	Cukup tinggi	13% < ROE ≤ 18%
4	Rendah	8% < ROE ≤ 13%
5	Sangat rendah	ROE ≤ 8%

Dimana setiap peringkat memiliki pemaparan kriteria penetapannya masing-masing, yaitu[10]:

1. Peringkat 1
Kemampuan rentabilitas yang sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
2. Peringkat 2
Kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
3. Peringkat 3
Kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
4. Peringkat 4
Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
5. Peringkat 5
Kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Dengan demikian, analisis *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan perbankan atas ekuitas yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Sehingga, semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE) menunjukkan semakin mampunya perusahaan (perbankan) dalam

menggunakan ekuitas yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih, terutama laba bagi pemegang saham.

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di bank[13].

Sedangkan menurut Bank Indonesia dalam “Kondifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank” mendefinisikan bahwa pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang disebut dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) adalah rasio antara modal terhadap aset tertimbang menurut risiko sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum[10].

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai rasio antara total modal bank terhadap total aset tertimbang menurut risiko (ATMR), seperti rumus di bawah ini[14]:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \quad (2.2)$$

Tujuan penilaian terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dalam “Kondifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank” adalah untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang berlaku. Untuk penentuan peringkat maupun predikat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang didasarkan oleh Kondifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditentukan sebagai beriku[10]:

Tabel 2. 2 Peringkat Bank Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Predikat	Besaran nilai CAR
1	Sangat kuat	$CAR \geq 11\%$
2	Memadai	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang memadai	$6,5\% < CAR < 8\%$
5	Tidak memadai	$CAR \leq 6,5\%$

Dimana Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dapat terdiri dari neraca yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos aktiva. Sedangkan modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bahwa[15]:

1. Peningkatan kualitas permodalan melalui perubahan komponen dan persyaratan instrumen modal sesuai dengan kerangka Basel III antara lain:

a. Komponen Modal Inti (*Tier 1*) yang terdiri atas:

1. Modal Inti Utama (*Common Equity Tier 1*) yaitu instrumen modal berkualitas tinggi dalam bentuk saham biasa (*common stock*) dan tidak memiliki fitur preferensi dalam pembayaran dividen/imbal hasil.
2. Modal Inti Tambahan (*Additional Tier 1*) yaitu penyempurnaan komponen modal inovatif yang berupa saham preferen atau instrumen utang yang bersifat subordinasi, tidak memiliki jangka waktu, pembayaran dividen atau imbal hasil bersifat non kumulatif, dan tidak memiliki fitur *step up*.

b. Komponen Modal Pelengkap (*Tier 2*) yaitu instrumen utang yang bersifat subordinasi, memiliki jangka waktu paling kurang 5 (lima) tahun, dan tidak memiliki fitur *step up*

2. Bank wajib menyediakan Modal Inti (*Tier 1*) paling rendah sebesar 6% (enam persen) dari ATMR dan modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) paling rendah sebesar 4,5% (empat koma lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengawasi kecukupan dan ketahanan modal yang dimiliki bank dalam mengawasi dan mengontrol aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko pada kredit yang disalurkan bank pada kreditor. Sehingga, semakin besar nilai CAR, maka akan semakin tinggi pula modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, dan semakin rendah pula biaya dana (bunga dana) yang dikeluarkan bank. Semakin meningkatnya laba bank maka akan semakin rendah pula bunga dana suatu bank, sehingga semakin baik bagi bank. Sebaliknya, dengan semakin rendahnya CAR akan meningkatkan biaya dana (bunga dana) maka, laba akan semakin rendah.

2.1.3 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari, yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet[16]. Dalam pengertian lain disebut sebagai rasio NPL Total Kredit yaitu adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit[17]. *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikan[16].

Non Performing Loan (NPL) yang merupakan kredit bermasalah dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dihitung secara gross atau tidak dikurangi PPA (Penyisihan Penghapusan Aktiva). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau jumlah kredit bermasalah dalam perusahaan perbankan dapat diketahui melalui rumus berikut ini[18]:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan Kondifikasi Peraturan Bank Indonesia “Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank” kualitas kredit ditetapkan berdasarkan analisis terhadap 3 (tiga) faktor penilaian. Yaitu; prospek usaha, kinerja (*performance*) debitur dan kemampuan membayar debitur. Sedangkan tingkat kualitas kredit menjadi 5 (lima)

kategori yaitu golongan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet[10]. Tingkat kualitas kredit tersebut digolongkan menurut ketentuan sebagai berikut[19]:

1. Lancar (*Pass*)

Lancar artinya kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi kredit yang aktif.
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian. Kondisi dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- d. Mutasi rekening relatif aktif.
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Dikatakan kurang lancar, artinya yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Kondisi kurang lancar apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitor.
- f. Dokumen pinjaman yang rendah.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Dikatakan diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan. Kondisi diragukan apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Dikatakan macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya. Kondisi macet apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup menyelesaikan kewajiban yang harus diberikan kepada bank atas kredit yang diberikan bank kepadanya, sesuai dengan yang telah diperjanjikan. Target yang memenuhi Rasio NPL Total Kredit kurang dari 5% (lima persen)[17]. Penilaian rasio NPL akan semakin baik jika hasil pengukuran rasionya semakin rendah dan semakin buruk jika hasil pengukuran rasionya semakin tinggi.

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan[9]. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan didanai oleh Dana Pihak Ketiga (DPK)[13].

Pada pengertian lain menurut Bank Indonesia *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang disebut sebagai *Loan to Funding Ratio* yang selanjutnya disingkat LFR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap:

- a. Dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank; dan
- b. Surat-surat berharga dalam Rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu yang diterbitkan oleh Bank untuk memperoleh sumber pendanaan[17].

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut[14]:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.4)$$

Tujuan utama bank menyalurkan kredit kepada debitur yaitu debitur mengembalikan seluruh pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dengan memberikan imbalan berupa bunga[16]. Serta fungsi pemberian kredit pada dasarnya ialah merupakan pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan usahanya. Melalui penyaluran dana yang diberikan oleh bank ini, maka fungsi kredit secara terperinci adalah sebagai berikut[20]:

- a. Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa .
Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka kredit akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.
- b. Kredit merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*.

Di dalam kehidupan ekonomi, ada beberapa pihak yang kelebihan dana dan ada beberapa pihak yang kekurangan dana. Kredit merupakan satu cara untuk mengatasi *gap* tersebut. Satu pihak kelebihan dana dan tidak dapat memanfaatkan dana tersebut sehingga dananya menjadi *idle*, sementara ada pihak lain yang mempunyai usaha akan tetapi tidak memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan usahanya, sehingga memerlukan dana. Dana yang berasal dari

golongan yang kelebihan dana, apabila dipinjamkan kepada pihak yang kekurangan dana, maka akan efektif, karena dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana.

- c. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru.

Sebagai contoh adalah kredit koran yang diberikan oleh bank kepada usahawan. Pada dasarnya pada saat bank telah melakukan perjanjian kredit rekening koran, pada saat itu debitur sudah memiliki hak untuk menarik dana tersebut secara tunai dari rekening gironya. Kredit ini bisa dianggap adanya alat pembayaran yang baru.

- d. Kredit sebagai alat pengendali harga

Pemberian kredit yang ekspansif akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar dan peningkatan peredaran uang tersebut akan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, pembatasan kredit, akan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar dan keterbatasan uang yang beredar di masyarakat memiliki dampak pada penurunan harga.

- e. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Apabila bank memberikan kredit produktif, yaitu kredit modal kerja atau investasi, maka pemberian kredit tersebut akan memiliki dampak pada kenaikan makroekonomi. Hal ini, disebabkan karena pihak pengusaha akan memproduksi barang, mengolah bahan baku menjadi barang jadi, meningkatkan volume perdagangan dan lain-lain. Semua itu mempunyai dampak pada potensi ekonomi.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh bank dari pemberian kredit tersebut kepada nasabah atau debitur adalah[20]:

Kredit yang diberikan bank kepada nasabah akan mendapat balas jasa berupa bunga.

- a. Pendapatan bunga bank berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba.
- b. Pemberian kredit kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk lain seperti produk dana dan jasa.
- c. Kegiatan kredit dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara perinci aktivitas usaha para debitur di berbagai sektor usaha.

Dengan demikian, para pegawai menjadi lebih terlatih dan mempunyai keahlian dalam beberapa usaha nasabah serta hal ini merupakan aset bank. Batas aman minimum dari LDR suatu bank adalah sekitar 80% dan batas aman maksimum LDR adalah 110%. [9].

Dari pengertian dan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan kepada masyarakat atas jumlah dana yang diperoleh dan ekuitas bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan dan semakin baik bagi bank tersebut.

2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang[9]. Dalam pengertian lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) juga didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor[11].

Rasio utang modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut[11]:

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.5)$$

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang[12].

Debt to Equity Ratio (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil[9].

Dalam persoalan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan aman berapa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang aman bagi suatu perusahaan. Namun, untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lewat dari 66% atau $\frac{2}{3}$ sudah dianggap berisiko[11]. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin tinggi risiko yang ditanggung pemilik perusahaan[21].

Dengan demikian, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Sehingga semakin tinggi nilai rasio ini, artinya semakin buruk bank dalam mengendalikan utang-utangnya dan semakin tidak aman. Sebaliknya, jika nilai dari rasio ini semakin rendah, maka semakin baik keamanan bank dalam membayar utangnya kepada debitor. Untuk menunjukkan kesinambungan dengan penelitian terdahulu dan bagaimana kaitannya dengan penelitian saat ini, dapat dilihat pada sub-bab penelitian terdahulu dibawah ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE), antara lain:

1. Adi Santoso melakukan penelitian dengan judul, Peningkatan Profitabilitas Pada Industri Perbankan Go- Publik Di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Industri Perbankan yang ada di Indonesia periode 2010 - 2012. Sedangkan secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Industri Perbankan yang ada di Indonesia periode 2010 hingga 2012[5].
2. Husaini melakukan penelitian dengan judul, Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity* Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) dan secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia[7].
3. Sofyan Febby dan Henny Saputri melakukan penelitian dengan judul, Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Bank Devisa. Sedangkan secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan ROE pada Bank Devisa, sementara Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap perkembangan ROE pada Bank Devisa[4].
4. Jamaluddin melakukan penelitian dengan judul, Pengaruh Efektivitas Modal Kerja, *Leverage*, Likuiditas dan *Growth* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Bank *Listed* Di Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan hasil pengujian secara

simultan WTC, DER, CR dan *Growth* berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2016. Sedangkan pengujian secara parsial WTC, DER dan *Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) perusahaan perbankan (Studi Empiris Bank *Listed* Di Bursa Efek Indonesia), sementara CR berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) perusahaan perbankan (Studi Empiris Bank *Listed* Di Bursa Efek Indonesia)[8].

5. Yulia Qurota Ayuni melakukan penelitian dengan judul, Pengaruh CAR, LDR Dan CIC Terhadap ROE Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Cost to Income* (CIC) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015. Sedangkan secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Cost to Income* (CIC) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perbankan yang terdaftar Di BEI periode 2010-2015[6].

Tabel 2. 3 Review Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Adi Santoso (2016)	Peningkatan Profitabilitas Pada Industri Perbankan Go-Publik Di Indones.	Variabel independen: CAR BOPO LDR NPL Variabel dependen: Return Saham Variabel intervening: ROA ROE	Secara Simultan: Menunjukkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) Secara Parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh pada <i>Return On Equity</i> (ROE). b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) tidak berpengaruh pada <i>Return On Equity</i> (ROE). c. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh pada <i>Return On Equity</i> (ROE). d. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh pada <i>Return On Equity</i> (ROE).

Sambungan Tabel 2.2

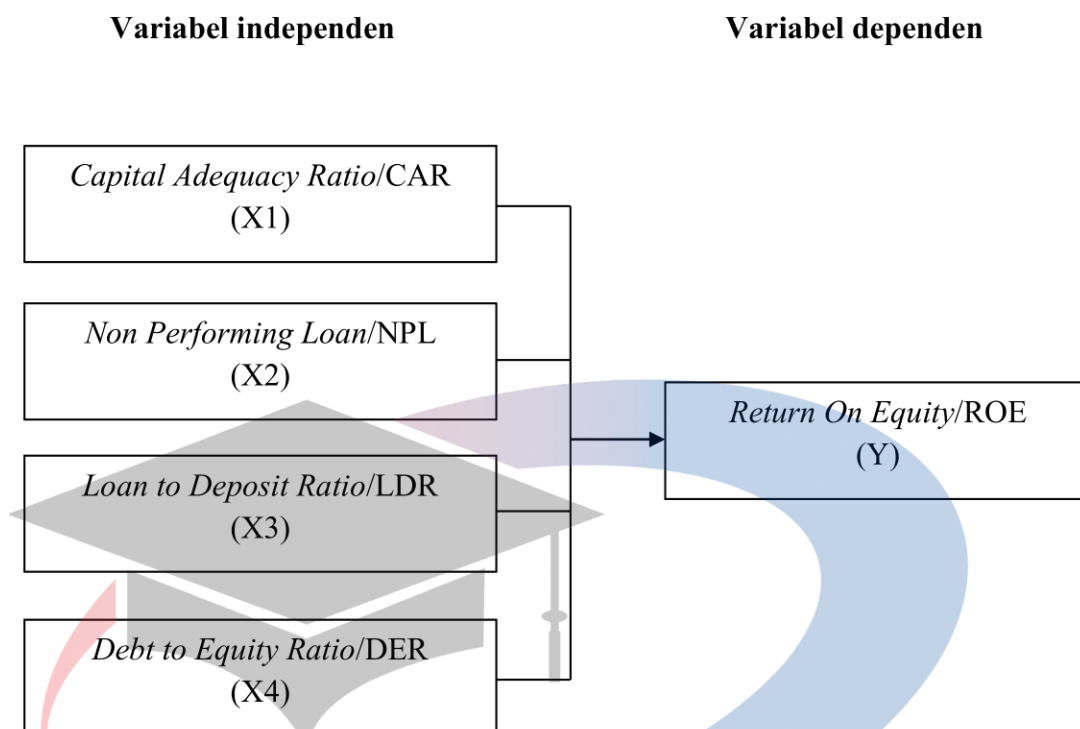
Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Husaini (2013)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return on Equity</i> Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen: DER Variabel dependen: ROE	Menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)
Sofyan Febby dan Henny Saputri (2016)	Pengaruh BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa.	Variabel independen: CAR, BOPO, NPL, LDR Variabel dependen: ROE	Secara Simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). Secara Parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). d. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).
Jamaluddin (2016)	Pengaruh Efektivitas Modal Kerja, Leverage, Likuiditas dan Growth Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Bank Listed Di Bursa Efek Indonesia).	Variabel independen: WTC, DER, CR dan <i>Growth</i> Variabel dependen: ROE	Secara Simultan: Rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan rasio utang terhadap aset berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) Secara Parsial: a. Rasio modal kerja (WTC), <i>leverage</i> (DER) dan <i>Grwoth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). b. Rasio likuiditas (CR)) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)

Sambungan Tabel 2.2

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Yulia Qurota Ayuni (201&	Pengaruh CAR, LDR Dan CIC Terhadap ROE Perbankan Yang Terdaftar Di BEI.	Variabel independen: CAR LDR CIC Variabel dependen: ROE	Secara Simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Cost to Income</i> (CIC) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). Secara Parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). c. <i>Cost to Income</i> (CIC) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).

2.3 Kerangka Konseptual

Model konseptual merupakan gambaran pemikiran mengenai pengaruh ataupun hubungan antara suatu kejadian dengan kejadian lainnya. Pada penelitian ini diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE). Pada model konseptual penelitian ini digambarkan hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan variabel independen terhadap *Return On Equity* (ROE), sebagai variabel dependennya. Model konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis juga dipercaya sebagai jawaban yang tepat dari rumusan masalah penelitian, sebelum didapatkan hasil dari penelitian untuk menentukan jawaban yang pasti dan sebenarnya. Untuk itu hipotesis berfungsi menggambarkan fakta yang dapat dirumuskan pada suatu pernyataan yang dapat diuji dan dijelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Dalam mencapai profitabilitas yang tinggi sesuai tujuan utama dibangunnya perusahaan (perbankan), sangat dipengaruhi oleh faktor kecukupan modal. Sesuai Peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan perusahaan perbankan menyediakan menyediakan nilai rasio minimum CAR harus sebesar 8% untuk dikategorikan cukup sehat[10]. Semakin tinggi CAR, maka akan semakin tinggi pula modal sendiri yang

digunakan untuk mendanai aktiva produktif, yang akan meminimalkan bunga dana yang akan dikeluarkan bank yang dapat menaikkan nilai ROE. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROE[4]. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE).

2.4.2 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Non Performing Loan atau kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup menyelesaikan kewajibannya kepada bank atas kredit yang diberikan bank kepadanya, seperti yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total[16]. Sehingga akan semakin baik jika nilai rasio NPL semakin kecil yang akan semakin baik terhadap peningkatan nilai ROE dan sebaliknya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROE[4]. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE).

2.4.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Rasio kredit dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio ini juga disebut dengan rasio kredit dimana rasio ini yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan[9]. Dengan kata lain rasio ini menghitung jumlah uang yang dipergunakan untuk dalam memberikan pinjaman, berasal dari uang titipan para penyimpan atau dana yang telah dihimpun. Jika bank LDR bank cukup tinggi maka bank dianggap melakukan pemberdayaan yang cukup tinggi pula atas ekuitas dan dana pihak ketiga yang dimiliki perbankan. Melalui peningkatan LDR berarti perbankan akan meningkatkan tingkat pengembalian pinjaman dan

meningkatkan yang juga akan peningkatan *Return On Equity* (ROE)[11]. Sehingga dengan semakin tingginya rasio ini, maka akan semakin baik bagi aspek profitabilitas dan kinerja yang berpengaruh pada peningkatan *Return On Equity* (ROE) perbankan.. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROE[4]. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.4.4 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE)

Rasio ini adalah rasio yang membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bermanfaat dalam mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam untuk membayarkan utangnya kepada debitur[9]. Debitur dapat dimaksud sebagai sumber dana (Dana Pihak Kedua dan Pihak Ketiga) yang digunakan bank sebagai cara memperoleh pendanaan dan modal serta dana tersebut dianggap menjadi utang bank[11].

Dengan demikian semakin tingginya nilai DER mencerminkan kemampuan liabilitas yang lemah yang berpengaruh dalam penurunan tingkat profitabilitas (ROE) perbankan[9]. Semakin tinggi nilai rasio ini, artinya semakin buruk bank dalam mengendalikan utang-utangnya dan semakin tidak aman. Sebaliknya, jika nilai dari rasio ini semakin rendah, maka semakin baik keamanan bank dalam membayar utangnya kepada debitur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap ROE[8]. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).